



LAMPU HIJAU YANG MENYALAHI FUNGSI SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN BAHASA BAGI PEMBACA

Sofiatin¹, Ahmad Saepudin Zuhri²

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

osofiatin@gmail.com

ABSTRAK

Surat Kabar yang baik adalah surat kabar yang menyajikan bahasa jurnalistik yang baik bagi pembaca. Hal tersebut, berkenaan dengan pelaksanaan salah satu fungsi pers yang mengharuskan setiap media massa cetak menjadi acuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi para pembaca.

Bertolak dari masalah tersebut, penulis terdorong untuk melakukan kajian konseptual tentang Kesalahan Bahasa Jurnalistik pada Surat Kabar yang Menyalahi Fungsi Sebagai Media Pendidikan Bahasa Indonesia Bagi Pembaca. Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah metode analisis isi bahasa jurnalistik pada beberapa surat kabar nasional dan lokal yang merujuk pada kriteria bahasa jurnalistik yang sesuai dengan pendapat pakar bahasa jurnalistik dan pakar bahasa Indonesia. Bahasa jurnalistik adalah bahasa Indonesia yang memiliki karakteristik singkat, lugas, jelas, menarik, dan padat informasi, namun dalam penyajiannya harus tetap bersandar pada tata bahasa Indonesia baku dan ejaan yang benar. Saat ini, beberapa surat masih banyak melakukan pelanggaran bahasa jurnalistik dan kaidah kebahasaan baik dalam pemuatan judul maupun teks berita, salah satu contoh adalah surat kabar Lampu Hijau. Penyajian bahasa surat kabar ini tidak mengindahkan pemakaian bahasa jurnalistik yang baik dan sesuai dengan kaidah bahasa. Bahasa berita yang diinformasikannya, dikhawatirkan akan mengajarkan bahasa yang salah kepada pembaca.

Kata kunci : *Bahasa Jurnalistik, Surat Kabar, Fungsi Media Pendidikan, Pembaca*

PENDAHULUAN

Bahasa yang terdapat di negara kita sangat beragam. Keragaman bahasa tersebut merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Bangsa lain belum tentu memiliki keragaman bahasa sebagaimana bangsa Indonesia. Ragam bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang melalui komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi lisan biasanya dilakukan melalui tatap muka, telepon genggam, telepon rumah, dll. Sementara itu, komunikasi tulisan dilakukan melalui surat, surat kabar, tabloid, majalah, buku, buletin, jurnal, spanduk, pamflet, poster, *billboard*, dll.

Ketika kita membicarakan tentang pemakaian bahasa di dalam masyarakat, sesungguhnya kita tidak bisa terlepas dari pemakaian bahasa di media massa seperti surat kabar. Djuroto (2002: 10) mengatakan, “Surat kabar sebagai media massa cetak adalah alat komunikasi untuk masyarakat...”. Oleh karena itu, surat kabar sebagai alat komunikasi massa, sudah sepantasnya di dalam pemakaiannya tidak boleh terlepas dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat, sehingga dalam hal ini surat kabar harus dapat memberikan kontribusi berbahasa yang mendidik bagi masyarakat khususnya pembaca.

Surat kabar pada dasarnya bisa dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia yang baik bagi masyarakat yang pembaca, jika bahasa yang digunakan di dalam surat kabar adalah bahasa jurnalistik yang baik sebagaimana tercantum pada pasal 3, Undang-undang Pers No. 40 Tahun 1999 yakni, “(1) Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial...” (Shaffat, 2008). Fungsi pendidikan yang dimaksud tidak sebatas memberikan informasi pengetahuan dan memperluas wawasan pembaca, akan tetapi meliputi pendidikan bahasa yang disajikan oleh wartawan melalui berita yang dimuat di setiap halaman surat kabar.

Hal yang dikhawatirkan oleh kita yakni masyarakat tidak menyadari ketika surat kabar menulis berita dengan tata bahasa dan ejaan (EYD) yang tidak berpatokan pada bahasa jurnalistik yang baik dan benar. Jika bahasa jurnalistik yang digunakan oleh pewarta kurang baik, dipastikan masyarakat akan mendapatkan pengetahuan bahasa yang salah. Sementara, menurut Anton Muliono (dalam Sarwoko, 2003: 1) “bahasa jurnalistik yang digunakan media massa harus tetap bersandar kepada bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika bahasa jurnalistik yang digunakan di media massa dalam penggunaannya sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan, maka media massa akan dipandang terhormat oleh pembacanya”. Senada dengan pendapat Rosihan Anwar (1979: 1) bahwa “.... bahasa jurnalistik harus didasarkan kepada bahasa yang baku. Dia tidak dapat menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa. Begitu juga dia harus memperhatikan ejaan yang benar”.

Meskipun penggunaan bahasa jurnalistik harus berpegang pada bahasa Indonesia baku, tetapi pada dasarnya bahasa jurnalistik memiliki perbedaan khusus dibandingkan dengan bahasa buku. Keduanya sama-sama dianggap sebagai media komunikasi cetak. Akan tetapi, di dalam penggunaannya, bahasa jurnalistik lebih merujuk kepada bahasa lisan berbentuk tulisan. Dalam hal ini, bahasa jurnalistik merupakan bahasa informasi mengharuskan dirinya tampil sebagai bahasa yang

lebih dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sementara, bahasa yang dipergunakan di dalam buku, lebih mencerminkan sebagai bahasa keilmuan dengan tutur kalimat yang lebih formal.

Beberapa konsep yang telah dikemukakan oleh para pakar jurnalistik dan pakar bahasa mengenai pentingnya penggunaan bahasa jurnalistik harus sesuai dengan kaidah kebahasaan, pada kenyataannya berkata lain di lapangan. Kita masih membaca surat kabar yang kurang mengindahkan penggunaan bahasa jurnalistik yang baik sesuai kaidah bahasa yang benar, meskipun tidak sedikit surat kabar yang menyajikan bahasa jurnalistik sesuai kaidah kebahasaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penulis bermaksud melakukan kajian konseptual melalui metode deskriptif analisis isi terhadap media surat kabar *Lampu Hijau* beserta surat kabar lainnya.

Pada awal keberadaannya, surat kabar-surat kabar di Indonesia selalu menggunakan bahasa Melayu-Cina. Pertumbuhan surat kabar di Indonesia pada awalnya memang tidak terlepas dari campur tangan orang-orang Cina keturunan yang dianggap sebagai kaum bermodal kala itu. Penggunaan bahasa Melayu-Cina dilakukan oleh surat kabar *Sin Po*, *Hong Po*, dan *Keng Po*. Sehingga surat kabar-surat kabar tersebut dalam memberitakan segala hal selalu menggunakan bahasa yang dipakai oleh mereka (Sarwoko, 2007: 6).

Dalam menyampaikan peristiwa apapun, bahasa sehari-hari selalu dianggap lebih komunikatif oleh siapapun dan dapat memberikan kedekatan secara psikologis dibandingkan dengan menggunakan bahasa resmi, sehingga di awal kehadirannya bahasa surat kabar menunjukkan perbedaan dari bahasa resmi. Berdasarkan perkembangan zaman, ternyata kebutuhan masyarakat terhadap surat kabar semakin berkembang. Surat kabar tidak lagi berfungsi sebagai menyampaikan informasi untuk berbagai peristiwa, tetapi fungsinya sudah mengarah kepada fungsi pendidikan, hiburan, kontrol sosial, dan lembaga ekonomi. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik yang digunakan oleh wartawan saat ini lebih variatif dan berkembang.

Sebagaimana dikatakan Anwar (1979: 1) bahwa “bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa pers ialah salah satu ragam bahasa. Bahasa Jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik”. Sementara itu, selain memiliki karakteristi, bahasa jurnalistik memiliki fungsi sebagai media pendidikan, sebagaimana dinyatakan Djuroto (2001: 11) bahwa “Surat kabar adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya...”. Sehingga dapat kita maknai bahwa berita, artikel, cerita, dan yang lainnya, tidak terlepas dari informasi yang mampu memperkaya wawasan serta pengetahuan pembaca, termasuk sisi kebahasaan yang digunakannya.

Tulisan wartawan di media cetak secara tidak langsung memberikan kontribusi berupa pembelajaran bahasa bagi pembaca. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh wartawan, harus bahasa jurnalistik yang mendidik pembaca. Sebagaimana diungkap Sarwoko (2007: 1) bahwa “bahasa jurnalistik itu harus bersandar pada bahasa baku. Bila tidak, penggunaan bahasa si wartawan akan dianggap kurang baik”.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan, penulis akan mengkaji secara ringkas tentang metode yang digunakan untuk kajian konseptual ini. Sebagaimana diungkap Suherli (2007: 88) bahwa “pada karangan jenis makalah atau artikel, bagian metode penelitian hanya dikupas sepintas, sebagai sajian cara peneliti melakukan kajian”.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yang dilengkapi dengan dukungan teknik analisis isi. Sebagaimana dikatakan Rakhmat (1991: 24), “Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi”. Dengan metode ini, penulis melakukan penggambaran secara umum pada tulisan berita di surat kabar, terutama pada pemakaian bahasa jurnalistik terhadap tujuh buah surat kabar yang terpilih tanpa menjelaskan hubungan, tanpa menguji hipotesis atau membuat prediksi. Sejalan dengan pemikiran Stempel (dalam Flournoy, 1989: 12), “analisis isi adalah sistem formal untuk melakukan sesuatu yang dilakukan oleh kita semua secara informal tetapi tidak sering-sering, menarik kesimpulan dari pengamatan-pengamatan isi”.

Senada dengan Rakhmat (1991: 89), “Teknik analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang”. Jika dikaitkan dengan penelitian bahasa jurnalistik yang terdapat pada surat kabar *Lampu hijau*, bentuk lambang yang dimaksudkan Rakhmat adalah penilaian penulis terhadap pemakaian bahasa surat kabar yang ditinjau dari bahasa jurnalistik yang digunakan oleh para pewarta atau penerbitan surat kabar.

Dalam penelitian ini penulis menentukan 2 buah surat kabar nasional sebagai sampel penelitian. Adapun buah surat kabar tersebut yakni, *Lampu Hijau* dan *Kompas*. Penulis mencoba mengambil beberapa judul berita dan teks berita dari kedua surat kabar tersebut sebagai data penelitian yang dianggap mewakili beberapa edisi sebelum dan sesudahnya.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sampai sejauhmana tingkat penggunaan bahasa jurnalistik yang baik yang digunakan koran *Lampu Hijau* dan *Kompas*. Apakah bahasa pemberitaan yang gunakan oleh dua penerbitan tersebut telah memenuhi kaidah-kaidah bahasa jurnalistik baik atau belum? Kajian ini akan disertai dengan perbandingan penggunaan bahasa jurnalistik antara satu surat kabar dengan surat kabar lainnya.

Sebelum mengarah kepada pokok pembahasan, penulis akan menguraikan bentuk penilaian untuk analisis isi terhadap kedua surat kabar tersebut. Penulis menetapkan bentuk penilaian melalui rujukan pakar jurnalistik dan pakar bahasa tentang bahasa surat kabar yang dikategorikan kepada bahasa jurnalistik yang baik.

Bahasa jurnalistik ialah bahasa komunikasi di media massa yang memiliki kebebasan berekspresi dalam penggunaannya. Bahasa Jurnalistik dalam penyampaiannya biasa tergantung kepada gaya bahasa wartawan atau media

penerbitan yang bersangkutan. Meskipun harus berpegang kepada kaidah bahasa Indonesia baku, namun bahasa jurnalistik dalam penulisannya tidak boleh kehilangan ciri khasnya sebagai bahasa populer, singkat, padat, lugas, sederhana, dan jelas. Dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*, Rosihan Anwar (1979: 1) memberikan satu penilaian bahwa “bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku. Dia tidak dapat menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa. Begitu juga dia harus memperhatikan ejaan yang benar. Akhirnya dalam kosa kata, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat”. Sementara bahasa baku, dikemukakan Badudu, “ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya”.

Moeliono telah menandakan pentingnya bahasa baku diterapkan dalam penulisan berita. Menurut Moeliono (1979: 3) “fungsi yang dijalankan oleh bahasa baku ada empat macam yaitu sebagai: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi penanda kepribadian, (3) fungsi penambah wibawa, (4) fungsi sebagai kerangka acuan”.

Pada kenyataannya, saat ini masih banyak wartawan yang kerap kali melakukan kesalahan bahasa jurnalistik. Kesalahan itu bisa saja disebabkan oleh minimnya pengetahuan bahasa dan penguasaan kosakata yang dimiliki wartawan. Namun, bisa juga dikarenakan penerbitan tidak memiliki redaktur bahasa, sehingga banyak kesalahan berbahasa di dalam pemberitaan karena tanpa melalui proses editing.

Sebagai tambahan untuk dasar penilaian analisis isi terhadap surat kabar yang diteliti, penulis pun menggunakan acuan lain yakni dari Stanley (dalam Setiati: 2005:91) yang menyatakan bahwa “beberapa kesalahan dalam penulisan berita disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: 1) kesalahan morfologis, 2) kesalahan sintaksis, 3) kesalahan kosakata, 4) kesalahan pemenggalan”.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis terhadap penulisan judul berita dan sebagian teks berita. Judul dan teks berita dianalisis dengan patokan bahasa jurnalistik menurut Rosihan Anwar dan Jus Badudu, Anton Muliono, Suttan Takdir Alisjahbana, disertai dengan beberapa kesalahan bahasa yang dapat diungkap oleh pendapat Stanley. Selain itu, teknik analisis isi juga dilakukan untuk membandingkan bahasa jurnalistik antara surat kabar yang satu dengan surat kabar lainnya, sehingga pembaca dan peneliti dapat menilai surat kabar mana saja yang menerapkan bahasa jurnalistik dengan baik, dan surat kabar mana yang belum menrapkan bahasa jurnalistik yang baik.

Beberapa kesalahan bahasa jurnalistik terdapat pada judul berita yang dimuat pada surat kabar *Lampu Hijau*, terbitan Kamis (4/11/2010). Contohnya pada judul berita “*ULAR BERKEPALA DUA*”, kemudian dibawahnya bertuliskan judul kecil, “*Tiap Ngilang Dinyanyiin Lagu Sunda, Eh Langsung Nongol Lagi*”. Kesalahan itu tidak hanya pada masalah morfologis dan kosakata, tetapi terdapat pada kebakuan kata dan penggunaan tanda baca.

Kata “ngilang” dan kata “dinyanyiin” dianggap menyalahi morfologi. Kata “nongol”, bukan merupakan bahasa Indonesia baku. Meskipun bahasa jurnalistik memberikan rambu-rambu kebebasan kepada wartawan dalam mengekspresikan bahasa yang ingin disampaikan, tetapi aturan dalam penulisan judul berita selayaknya diperhatikan oleh wartawan. Penyertaan bahasa daerah bisa

dipakai dalam teks berita dengan ketentuan ditulis dengan huruf miring, dan alangkah baiknya untuk penulisan bahasa daerah selalu disertai dengan keterangan arti di dalam tanda kurung.

Beberapa kata pada teks berita surat kabar *Lampu Hijau* terdapat kata-kata yang tidak baku, contohnya pada awal kalimat teras berita, “Ular berkepala dua. Jangan salah, ini bukan peribahasa bagi orang yang suka mengadu domba. Tapi ular berkepala dua beneran alias asli....”. Kata “tapi” dianggap kata bahasa Indonesia yang tidak baku. Sebaiknya kata “tapi” ditulis dengan “tetapi”. Begitupula dengan kata “beneran” tidak menunjukkan unsur morfologi dan kebakuan bahasa. Jika dilihat dari judul, penulis menilai judul tersebut termasuk ke dalam judul kutipan, tetapi *Lampu Hijau* tidak menggunakan tanda baca kutipan pada awal dan akhir judul.

Kemudian untuk judul berita yang lain pada edisi yang sama, *Lampu Hijau* menunjukkan kesalahan serupa, contohnya:

1. Gile, 10 WNI Nyopet di Depan Ka’bah (halaman 1)
2. Si Boncel; Biar Udah Tua dan Jelek, Beristri ABG Loh...(halaman 1)
3. DAPET DUIT DARI FOTO BUGIL
NYUMBANG KORBAN MERAPI (halaman 1)
4. Belasan Rumah Ancur Kena Angin Puting Beliung (halaman 2)
5. Mau Ada Penilaian Adipura di Jaktim
6. Lapak Ama Gerobak PKL Diangkutin (halaman 2)
7. Dapatkan Kepuasan Batin dari Ngadu Cupang (halaman 2)
8. dll.

Untuk nomor 1 dan 2 merupakan jenis judul kutipan, namun sayang sekalisurat kabar tidak menggunakan tanda kutip di awal dan di akhir judul. Kemudian di situ terdapat kata “gile” dan “udah” bukan merupakan bahasa baku, kemudian kata “nyopet” bukan bahasa baku dan tak sesuai morfologis.

Judul berita pada nomor tiga dan lima, tidak menggunakan tanda baca koma meskipun judul dibuat menjadi dua baris. Tanpa tanda baca koma pada judul tersebut, pembaca akan sulit menyerap makna judul tersebut, meskipun surat kabar menuliskannya dengan cara dipisah ke bawah. Penggunaan kata “dapet, ancur” dan “ama” pada judul berita nomor tiga, empat, lima, dan enam adalah kata yang tidak baku dan tidak sesuai morfologi.

Surat kabar yang mengklaim sebagai koran kriminal terbesar di Indonesia tersebut, dilihat dalam satu kali terbitan saja sudah menuliskan judul dan naskah berita dengan banyak kesalahan. Penulis memukul rata kesalahan satu edisi terbitan bisa mewakili edisi sebelum dan sesudahnya. Oleh karenanya, penulis memberikan penilaian khusus pada *Lampu Hijau* bahwa surat kabar tersebut banyak melakukan pelanggaran bahasa jurnalistik dan kaidah kebahasaan. Dalam hal ini, dikhawatirkan Surat Kabar *Lampu Hijau* mengajarkan bahasa jurnalistik dan bahasa Indonesia yang salah kepada pembaca.

Surat kabar *Kompas* berbeda dengan *Lampu Hijau*. Surat kabar *Kompas* dalam membuat berita selalu menggunakan bahasa jurnalistik cenderung formal. Bahasa berita pada surat kabar satu ini semakin memperhatikan citra yang baik dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Hal ini menandakan bahwa

adanya tanggung jawab dan kepedulian surat kabar *Kompas* terhadap perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia di masyarakat.

Contoh penggunaan ejaan yang benar di surat kabar *Kompas* terdapat pada halaman muka Surat Kabar *KOMPAS* terbitan Selasa, (26/10/2010) dengan judul berita “*Peta Risiko Bencana Gunung Merapi*”. Satu hal yang menarik ialah orang jarang sekali mengetahui jika ejaan yang benar adalah kata “risiko” dan bukan kata “resiko” sebagaimana orang kerap mengucapkan kata tersebut. Dalam hal ini, tanpa kita sadari surat kabar *Kompas* telah mengajarkan bahasa Indonesia yang benar kepada pembaca.

Contoh lainnya di halaman lima pada edisi yang sama tertera judul berita “*KPK memeriksa MS Kaban*”. Hal tersebut menandakan bahwa setiap judul berita di surat kabar *Kompas* tidak selalu menghilangkan imbuhan pembentuk kata kerja aktif (me) pada judul berita, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan wartawan atau penerbitan lain. Tak bisa dipungkiri jika mereka melakukan penghematan kata dengan tujuan agar bahasa judul terasa dinamis di mata pembaca. Akan tetapi, sebagaimana diungkapkan Alisjahbana (dalam Anwar, 1979: 87) bahwa “Tentang tata bahasa, bahagian yang terpentingnya terjadi dari pemakaian imbuhan. Hendaklah diingat bahwa bertambah rapi aturan pemakai awalan dan akhiran akan bertambah jelas dan teliti pula bahasa Indonesia modern sebagai alat berpikir dan alat perhubungan masyarakat”. Hal tersebut perlu kita garis bawahi.

Bahasa jurnalistik yang digunakan oleh *Kompas* dirasakan oleh pembaca lebih teratur dan intelek. Kemungkinan media cetak massa tersebut taat asas terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Setiap topik pemberitaan lebih mencakup masalah-masalah yang bersifat universal. *Kompas* dari segi isi pemberitaan tidak mengkhususkan rubrik-rubrik untuk ruang lingkup lokal dan daerah, sehingga dalam teks berita jarang ditemukan bahasa istilah daerah, meskipun sesungguhnya tidak ada pelarangan terhadap penggunaan dialek dalam bahasa jurnalistik untuk setiap tulisan berita.

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan analisis isi terhadap bahasa berita yang terdapat pada surat kabar *Lampu Hijau*, peneliti meneliti banyak sekali kesalahan bahasa jurnalistik yang dibuat oleh wartawan pada media cetak satu ini. Kesalahan bahasa jurnalistik pada surat kabar *Lampu Hijau* dapat dilihat mulai dari penggunaan tanda baca pada judul berita, kata-kata tak baku yang digunakan pada judul berita hingga kata-kata yang terdapat di dalam teks berita yang tidak mengindahkan kebakuan bahasa dan tata bentuk kata. Banyak kesalahan bahasa jurnalistik yang dilakukan wartawan *Lampu Hijau*, sehingga tak sesuai dengan aturan bahasa jurnalistik yang ditetapkan para pakar jurnalistik dan pakar bahasa Indonesia. Peneliti menilai surat kabar *Lampu Hijau* belum mampu memberikan pendidikan bahasa jurnalistik yang baik bagi pembaca.

Saran peneliti untuk semua surat kabar di Indonesia baik yang berskala nasional maupun lokal, sudah saatnya menulis berita dengan menggunakan bahasa jurnalistik yang baik. Karena dengan bahasa jurnalistik yang baik, masyarakat

pembaca akan dididik melalui bahasa Indonesia yang baik. Jika masih banya surat kabar yang tidak menggunakan bahasa jurnalistik dengan baik, dikhawatirkan masyarakat Indonesia akan menerima pendidikan bahasa yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan (1979) *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*, Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Djuroto, Totok (2002) *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung: Rosdakarya.
- Flournoy, Don M. (1989) *Analisa Isi Surat kabar-Surat kabar Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kompas (26/10/2010) *Peta Risiko Bencana Gunung Merapi*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Lampu Hijau (4/11/2010) *Ular Berkepala Dua*, Jakarta: PT Cahaya Rakyat Merdeka.
- Rakhmat, Jalaluddin (1991) *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwoko, Tri A. (2007) *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*, Yogyakarta: Andi Offset
- Setiati, Eni (2005) *Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan*, Yogyakarta: Andi Offset
- Suherli (2007) *Menulis Karangan Ilmiah*, Depok: Arya Duta.